BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada proses transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik. Tujuan pendidikan salah satunya adalah membentuk peserta didik yang menguasai pengetahuan secara luas (kognitif), menumbuhkan karakter yang kuat (afektif), dan berupaya mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik (psikomotorik). Hal ini diperjelas dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchlas & Hariyanto, 2013, hlm. 26).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang dapat ditarik kesimpulan dengan adanya pendidikan diharapkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab serta berperilaku baik untuk mengantisipasi perubahan zaman yang akan datang . Menurut Hakim (2012), sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang dimiliki siswa. Tidak hanya itu guru harus mempunyai strategi dan memberikan pemahaman kepada siswa agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai.

Strategi guru adalah sebagai pola umum kegiatan antara guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan Ngalimun (2017 : 1). Teori belajar behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar disebabkan adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Dalam belajar, hal yang terpenting yaitu adanya input (stimulus) dan output (respon). Misalnya, munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Jadi hakikat dari teori belajar behaviorisme ini adalah teori yang berfokus hubungan stimulus-respon dan adanya perilaku nyata (Ismail et al., 2019).

Teori behaviorisme ini menganggap bahwa manusia bersifat pasif dan segala sesuatu bergantung pada stimulus yang diterima tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mencapai perubahan perilaku siswa menuju yang lebih baik. Selain digunakan dalam memberikan poin pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam proses pembelajaran (Majid & Suyadi, 2020). Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia untuk bertingkah laku ataupun bertindak terhadap objek tertentu. Dengan kata lain, suatu objek dapat memberi rangsangan yang dapat menimbulkan sikap pada diri seseorang. Sikap ada yang positif dan ada yang negatif. Sikap yang positif muncul karena senang, muncul pula sikap menerima atau setuju, sedangkan sikap negatif yaitu sikap menolak atau tidak senang atau tidak setuju (Maswardi, 2011:59).

Sekolah yang ada di Indonesia harus memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang pembelajaran yang bertujuan pada pembentukan perilaku. Muhtadi (2011), sikap dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan respon atau reaksi terhadap lingkungan sosial. Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Pertama yaitu berperilaku sopan santun, jujur, dan berbuat baik terhadap sesama. Tidak hanya di sekolah siswa dapat membiasakan perilaku baik tersebut di rumah dan orang tua yang mengawasinya. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan sering terdapat perilaku tidak baik misalnya mengganggu teman, tidak memperhatiakn guru, dan tidak disiplin.

Terdapat 53 siswa yang memiliki karakteristik perilaku internal dari 4931 siswa di sekolah Menengah Pertama inklusif di Kota Yogyakarta.pada perilaku sering berbohong memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 32% dibandingkan dengan karakteristik perilaku internal lainnya. Hal ini menunjukkan siswa di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta paling banyak melakukan perilaku sering berbohong yang merupakan salah satu karakteristik perilaku siswa yang beresiko atau memiliki gangguan emosi dan perilaku (Irmawati, 2013). Bentuk perilaku berbohong yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu izin ke kamar mandi namun tidak pergi ke kamar mandi melainkan pergi ke kantin sekolah atau ruang perpustakaan.

SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Pertama di kota Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di kota Yogyakarta. Hal ini bisa dibuktikan dengan kualitas peserta

didik maupun gurunya yang baik. Begitu juga dengan karakter peserta didiknya dikelas VII. Perilaku peserta didik dikelas VII sering kali mencerminkan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Di usia sekarang ini, mereka mulai menunjukkan perilaku kemandirian yang begitu besar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Banyak siswa dikelas VII memiliki antusias dan berpartisipasi di dalam kelas, meskipun masih terdapat rasa canggung dan tidak percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi PLP pada tanggal 7 September 2023 Siswa kelas VII sering kali menunjukkan perilaku yang kurang baik akan kedisiplinan seperti berbicara sendiri saat guru menjelaskan, dan kurang disiplin akan berpakaian. Guru Pendidikan Pancasila harus dapat mengelola energi dan semangat mereka sambil membentuk sikap positif, disiplin, etika belajar dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalam kelas. Dalam strategi guru Pendidikan Pancasila yang dibutuhkan yaitu bagaimana pendekatan behaviorisme dapat mengubah perilaku peserta didik yang memiliki perilaku kurang baik agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Pembentukan Sikap Positif Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam membentuk perilaku positif peserta didik kelas VII?
2. Bagaimana hasil penerapan strategi behaviorisme guru Pendidikan Pancasila dalam pembentukan sikap positif peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam membentuk sikap positif peserta didik kelas VII
2. Untuk mengetahui hasil penerapan strategi behaviorisme guru pendidikan pancasila dalam pembentukan sikap positif peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menunjukkan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Pembentukan Sikap Positif Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada:

1. Strategi guru Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam membentuk perilaku positif peserta didik kelas VII.
2. Hasil penerapan strategi guru pendidikan pancasila dalam pembentukan sikap positif peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini menjadi rujukan dalam pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk pembentukan sikap positif kelas VII. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu mendukung kajian teoritis Pendidikan Kewarganegaraan dalam mata kuliah pendidikan strategi pembelajaran dan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penulis dalam bidang kepenulisan dan pengetahuan yang relevan dengan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk pembentukan sikap positif.

- b. Bagi guru

Untuk menjadikan bahan pertimbangan guru dalam membuat pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk pembentukan sikap positif.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk pembentukan sikap positif..

d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat membekali peserta didik tentang pemahaman perilaku yang baik dan kurang baik, dan juga pendekatan behaviorisme dalam membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.